

Vol. 4 No. 2 Oktober-Maret

E-ISSN : 2620-7885

# كَمْظَطَه مَظز

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ  
مَنْ لِيْضَرْ فَرَاغِيْ دَعْوَا سَكْرَاتِيْ نُوْمُوْنِ سِرْكَالِيْنَ عَالَمِيْ وَ عِيَالِيْ  
الذِّيْنِمْ مَحْفِيْزِيْنَ بِاَسْبَابِيْ كَبِيْرَةِ الْمُرْسَلِيْنَ ؕ اِنَّ اَنْسَ كَلُوْرَكَاتِ  
ءَاثَمَ كَلُوْرَهِيْ بِنِيْ يُوْحٰدِ الْمَرْيُكِيْ كَبِيْرَةٍ ؕ دَعْوَا مَعِيْكَتِ كُنْ نَبِيْ  
صَلِيْ الْمَسْعُوْدِيْمْ فَعَقُوْلَ سَكْرَاتِيْ يُوْحٰ مَرْسَلِيْ وَعَلِيْ التَّابِعِيْنَ  
وَتَابِعِ التَّابِعِيْنَ لِيْمَ بِاَهْمَلِيْ اِلٰيْ يَوْمِ الْمَدِيْنِ ؕ اِنَّ اَنْسَ مَرْيُكِيْ  
مَعِيْكَتِ كُنْ مَرْيُكِيْ ؕ اِنَّ مَعِيْكَتِ كُنْ يُوْحٰ مَعِيْكَتِ مَرْيُكِيْ دَعْوَا  
كُنْ هَعْمَلِيْ هَارِيْ قِيَامَةً مَعِيْ ؕ لِيْقُوْلَ الْفَقِيْرُ لِيْ

Diterbitkan Oleh:  
Program Studi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2)  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn  
Abbas

Volume  
4

Nomor  
2

Halaman  
133-145

Maret  
2022

e-ISSN  
2620-7885

# كَمْظَنُهْ مَنظَنُ

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**Vol. 4 No. 2 Oktober-Maret**

**E-ISSN: 2620-7885**

# كَمْظَه بنظري

**JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

Diterbitkan Oleh:  
Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2)  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn Abbas	Volume 4	Nomor 2	Halaman 133-145	Maret 2022	e-ISSN 2620-7885
---------------------	-------------	------------	--------------------	---------------	---------------------

**Vol. 4 No. 2 Oktober-Maret**

**E-ISSN: 2620-7885**

**كلمة**  
**علم**  
**JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**EDITORIAL TEAM**

**Editor in Chief**

Dra, Husna Sari Siregar M.Si

**Editor**

Khoirul Huda, M.Sos

**Section Editors / Reviewer**

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dr. Ade Jamarudin, M.A, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Prof. Dr. Zainal Arifin Lc. M.A, UIN Sumatera Utara Medan

Dr. H. Safria Andy M.A, UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Achyar Zein, MA. UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Muhammad Roihan Nasution, M.A UIN Sumatera Utara Medan

**Copy Editor and Layout Editor**

Nur Aisah Simamora

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Alamat Redaksi**

Kantor Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2),

Fak. Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara,

Jln. Willièm Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan

e-mail: [s2iat@uinsu.ac.id](mailto:s2iat@uinsu.ac.id)

web: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas>

**كَمْظَه نِظْن**  
**JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**TABEL OF CONTENT**

- Reorientasi Pembelajaran Al-Quran dan Tafsirnya di Lembaga Pendidikan Islam  
**Nur Aisah Simamora** \_\_\_\_\_ 133-145
- Peran Alumni Musthafawiyah dalam Kajian Tafsir Kontemporer di Sumatera Utara  
**Safria Andy, Irpan Sanusi Daulay** \_\_\_\_\_ 146-177
- Eksistensi Tafsir Modern (*Studi Analisis Perkembangan Sumber, Corak dan Metode Tafsir Modern*)  
**Abdul Muhaimin, Mas'ulil Munawaroh** \_\_\_\_\_ 178-198
- Penafsiran Mahmud Yunus Terhadap Ayat-Ayat Kauniyah dalam *Tafsir Quran Karim (Studi Penafsiran Penciptaan Langit dan Bumi)*  
**Ahmad Zuhri, Muhammad Roihan Nasution, Furaisyah Nasution** \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_ 199-242
- Penafsiran *Al-Haq* Menurut Hasbi Ash Shiddieqy dalam Tafsir Al-Bāyan  
**Muzakkir, Husnel Anwar, Lilis Karina Pinayungan** \_\_\_\_\_ 243-264
- Manuskrip Al-Qur'an Tertua di Sumatera Utara (*Studi Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Al-Qur'an*)  
**Amroeni, Rofiatul Khoiriah Nasution** \_\_\_\_\_ 266-293
- Etika Menjaga Lingkungan Hidup dalam Perspektif Ibnu Khaldun (*Analisis Tafsir Maqasidi QS. al-A'raf Ayat 56*)  
**Erika Aulia Fajar Wati, Hakam al-Ma'mun** \_\_\_\_\_ 294-312



## REORIENTASI PEMBELAJARAN AL-QURAN DAN TAFSIRNYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

*(sebuah hasil kontemplasi dan evaluasi atas kurikulum dan manhaj memahami agama dan prinsip-prinsip yang ditanamkannya yang telah ditempuh sejak marhalah ibtidaiyah hingga doktoral)*

**Dr. Nur Aisah Simamora, Lc. MA**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[shimra@yahoo.com](mailto:shimra@yahoo.com)

### ABSTRAK

Mengkaji isi al-Quran secara keseluruhan, ayat demi ayat secara rinci sangatlah penting dan merupakan sebuah keniscayaan bagi seorang muslim, terlebih-lebih bagi seseorang yang telah menfokuskan diri pada sebuah jurusan yang konsentrasi dengan al-Quran dan tafsirnya. Hal itu dikarenakan manhaj inilah sesungguhnya yang lebih potensial membuat seseorang dapat memahami agamanya dengan baik dan benar, dan selanjutnya dapat membentuk *mindset* yang lurus dan benar dalam memandang segala sesuatu. Sebaliknya, manhaj yang tidak demikian, hakikatnya tidak membuat seorang penuntut ilmu agama yang bahkan puluhan tahun lamanya menjadi seseorang yang ahli tentang agama Islam. Karena mempelajari agama Islam, hakikatnya adalah mempelajari sumbernya, yaitu al-Quran dan Hadis Nabi saw. Tanpa mempelajari isi al-Quran secara rinci ayat demi ayat, seorang ilmuwan agama Islam –apapun gelar akademiknya dan di program studi apapun- tidak akan menghasilkan seseorang yang ahli tentang Islam, alih-alih sebagai pengamalnya, bahkan tidak sedikit sarjana, magister dan doktor islamic studies telah tampil dalam kehidupan sebagai penentang al-Quran, penghujatnya, dan telah mengangkanginya. Hal itu bisa terjadi dengan sadar atau tidak disadari sama sekali, selama data-data utama yang ada di dalam al-Quran tidak diinstallkan sejak dini ke dalam jiwa, akal, hati dan sanubari seorang muslim, meskipun judulnya ia seorang pelajar agama Islam. Belajar agama hakikatnya adalah mengetahui isi al-Quran dan seluk beluknya, bukan hanya mempelajari apa yang dipikirkan manusia dan ditulis oleh manusia tentang agama Islam. Hal ini sangat sesuai dengan konsep wahdatul ulum di mana hirarki ilmu yang dibagi atas dua kategori; (1) ilmu agama berarti ilmu yang diwahyukan, ilmu tentang segala sesuatu yang Allah beritahu dalam Kitab suciNya, dan jika tidak diberitahukanNya di dalam Kitab suciNya, maka akal manusia sampai kapanpun tidak akan mampu menjangkaunya. (2) ilmu dunia, yaitu ilmu yang Allah berikan kesempatan bagi manusia untuk menemukannya dengan fasilitas akal, indra, dan intuisi manusia.

Tulisan ini berangkat dari sebuah keprihatinan terhadap diri sendiri yang secara formal telah menjalani pendidikan di lembaga pendidikan Islam, akan tetapi hasilnya tidak membuat dirinya secara sistem menjadi ahli tentang agama, karena terbukti tidak mengetahui seluk beluk al-Quran. Ibarat seseorang yang dinobatkan sebagai ahli danau Toba, maka apapun yang ditanyakan kepadanya tentang danau Toba dan dari sisi manapun, dapat dipastikan orang tersebut mengetahui seluk beluknya. Berawal dari keprihatinan ini, penulis mencoba sebuah sistem pengajaran al-Quran dengan mendirikan sebuah lembaga pendidikan<sup>1</sup> berbasis al-Quran, di mana mata pelajarannya dibatasi hanya lima; Tafsir al-Quran, Tahfiz al-Quran, fahmul hadis, tahfiz hadis, bahasa al-Quran dengan mengetahui nahwu dan sharaf secara mendalam, dan fiqih. Lima hal inilah yang dijadikan pejarana yang berulang-ulang setiap hari, dengan target menjadikan santri-santri dapat mengamalkan living al-Quran dan living hadis, sehingga kelak mereka benar-benar menyadari bahwa al-Quran dan hadis itu benar-benar pedoman hidup dalam segala hal, di segala tempat dan waktu.

**Kata kunci:** *Al-Quran, Hadis, Tafsir, Ilmuwan, Agama, Islam*

#### ABSTRACT

Studying the contents of the Koran as a whole, verse by verse in detail is very important and a necessity for a Muslim, especially for someone who has focused on a major that concentrates on the Koran and its interpretation. That's because this manhaj actually has more potential to make a person understand his religion properly and correctly, and then can form a straight and correct mindset in looking at everything. On the other hand, a manhaj that is not like that, in essence does not make a religious scholar who even for decades become someone who is an expert on the religion of Islam. Because studying Islam, the essence is to study its source, namely the Koran and the Hadith of the Prophet. Without studying the contents of the Koran in detail verse by verse, an Islamic religious scientist – regardless of his academic degree and in any study program – will not produce someone who is an expert on Islam, instead of being its practitioner, not even a few Islamic scholars, masters and doctors. studies have come into life as opponents of the Koran, blasphemers of it, and have straddled it. This can happen consciously or unconsciously, as long as the main data contained in the Koran is not installed early on into the soul, mind, heart and heart of a Muslim, even though the title is a student of Islam. Studying religion is essentially knowing the contents of the Koran and its intricacies, not just studying what people think and write about Islam. This is in accordance with the concept of wahdatul ulum where the knowledge hierarchy is divided into two categories; (1) religious knowledge means revealed knowledge, knowledge of everything that Allah has revealed in His Holy

---

<sup>1</sup>Pesantren Ubay bin Ka'b konsentrasi dua wahyu; al-Quran dan Hadis, di jalan Pengabdian, Gang H.M. Pulungan, no 368 Bandar Setia.

Book, and if He has not revealed it in His Holy Book, then human reason will never be able to reach it. (2) knowledge of the world, namely knowledge that Allah gives humans the opportunity to find with the facilities of human reason, senses, and intuition.

This paper departs from a concern for himself who has formally received education in an Islamic educational institution, but the results do not make him an expert on religion, because it is proven that he does not know the ins and outs of the Koran. Like someone who has been named an expert on Lake Toba, then whatever is asked of him about Lake Toba and from any side, it can be ascertained that that person knows the ins and outs. Starting from this concern, the author tries a system of teaching the Koran by establishing an educational institution based on the Koran, where the subjects are limited to only five; Tafsir al-Quran, Tahfiz al-Quran, fahmul hadith, tahfiz hadith, al-Quran language by knowing nahwu and sharaf in depth, and fiqh. These five things are used as prisons that are repeated every day, with the target of making students able to practice the living al-Quran and living hadith, so that later they will really realize that the Koran and hadith are really guidelines for life in all matters. things, in all places and times.

**Keywords:** *Al-Quran, Hadith, Tafsir, Scientists, Religion, Islam*

## A. Pendahuluan

Ada beberapa argumentasi yang sangat mendasar untuk menyadari betapa pentingnya mengkaji, mempelajari, mendalami, meneliti, dan menelusuri isi al-Quran secara keseluruhan, ayat demi ayat secara rinci dan berkesinambungan, untuk selanjutnya dapat mengkongkritkannya menjadi peraturan hidup sehari-hari, living Quran.

Di antara alasan mendasar tersebut adalah pernyataan atau firman Allah yang sangat tegas bahwa fungsi al-Quran yang Allah gariskan dalam al-Quran, yaitu: **Pertama**, fungsi *hudan li an-nâs*<sup>2</sup> (Undang-undang kehidupan), **Kedua**, fungsi *bayyinâtin min al-hudâ*<sup>3</sup> (pasal-pasal dan bab-bab Undang-undang), **Ketiga**, fungsi *tibyânan li kulli syajin*<sup>4</sup> (PP atau peraturan pelaksanaan terhadap undang-undang), **Keempat**, fungsi *rahmatan wa busyrâ li al-muslimîn*<sup>5</sup> (bentuk kasih sayang Allah kepada makhlukNya sekaligus kabar gembira bagi umat yang tunduk dan taat pada undang-undang tersebut).

Selanjutnya, fungsi ini tidak akan dapat terwujud dengan maksimal di tengah-tengah kehidupan, tanpa ada usaha-usaha kongkrit dari umat Islam untuk mendalaminya secara optimal dan komprehensif, baik itu lembaga pendidikan formal maupun non formal. Jika al-Quran hanya dijadikan lantunan atau ejaan *ta'abbudiyah*, lantunan yang hanya meyakini bahwa huruf demi huruf yang dilantunkan hanya memiliki koneksi dengan Allah, dan hanya mengharapkan nilai ibadah vertikal dari Allah, maka sangat mustahil terwujud seluruh fungsi-fungsi al-Quran yang Allah tetapkan seperti yang telah disebutkan di atas. Padahal, Allah telah menegaskan bahwa al-Quran akan memberikan fungsi-fungsi tersebut jika manusia memfungsikannya sesuai fungsinya. Jika manusia tidak memfungsikannya sebagaimana fungsi-fungsi yang seharusnya, maka jadilah al-Quran *mahjura*.<sup>6</sup> Mahjura berarti menentang isinya dan kebenarannya, tidak mendalaminya dan menelitinya secara kontiniu dan

---

<sup>2</sup>Al-Quran, surah al-Baqarah: 185.

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>Al-Qur'an, surah an-Nahl, 89.

<sup>5</sup>*Ibid.*

<sup>6</sup>Al-Quran, surah al-Furqan; 30.

konprehensif, meninggalkan upaya-upaya untuk memahaminya, jika pun sudah mengetahui maksudnya tetapi tidak mau mengamalkannya, dan tidak mensosialisasikannya ke berbagai kalangan dan generasi.<sup>7</sup> Tentulah umat Islam harus berlingung kepada Allah dari keadaan menjadikan al-Quran *mahjura*.

Hal ini sangat sesuai dengan firman Allah yang sangat tegas bahwa Allah menurunkan al-Quran itu bertujuan untuk ditadabburi, difahami, dan dikenali untuk mendapatkan manfaat yang sangat berlimpah darinya (*mubârukun*) jika dijewantahkan dalam kehidupan sehari-hari, *kitâbun anzalnâhu mubârukun liyaddabbarû âyâtihî wa liyatazakkara ulul albâb*.<sup>8</sup>

Selain itu, Allah juga berkali-kali menegaskan dalam al-Quran bahwa peraturan demi peraturan telah ditetapkanNya, untuk didedikasikanNya dan dipersembahkanNya sebagai peraturan hidup yang menghantarkan seluruh makhluk kepada kebahagiaan dan keselamatan yang abadi; manusia, jin, hewan, tumbuhan, di dunia dan akhirat, baik itu manusia yang mukmin kepada keesaanNya maupun yang mengingkariNya.

Jadi, al-Quran adalah kitab suci untuk seluruh makhluk, lintas suku, lintas bangsa, lintas keyakinan, lintas makhluk, lintas generasi, lintas waktu hingga kehidupan di dunia berakhir. Hal ini Allah tegaskan dalam berbagai ayat Alquran, salah satunya adalah ayat *syahru ramadhâna allazî unzila fihil qurânu hudan linnâsi wa bayyinâtin minal hudâ wal furqân*, (al-Quran diturunkan di bulan Ramadhan berfungsi untuk menjadi petunjuk kehidupan bagi seluruh manusia secara global, universal, serta menjadi peraturan-peraturan yang rinci atas petunjuk tersebut).<sup>9</sup>

Dengan demikian, adalah keniscayaan bagi seorang muslim untuk merujuk al-Quran setiap hari dalam menentukan pilihan-pilihan hidup dan keputusan-keputusan hidup.

---

<sup>7</sup>At-Tafsir al-Muyassar li surah al-Furqan, 30.

<sup>8</sup>Al-Quran, surah Shad: 29.

<sup>9</sup>Al-Quran, surah al-Baqarah; ayat 185.

## B. Pembahasan

Di antara tujuan mempelajari Alquran, **Pertama:** sebagai bukti kongkrit bahwa kita benar-benar mengimani al-Quran sebagai Kitab suci yang turunnya dari al-Haq dan isinya juga Haq. Iman kepada al-Quran haruslah keyakinan dengan *I'tiqâdan jâziman* bahwa ia sebagai Kitab Petunjuk kehidupan (*hudan*) yang benar-benar turunnya dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, Zat Yang Maha hidup dan Pemilik kehidupan (*al-Hayyu*), dari Nyalah kehidupan berawal dan akan kembali dan berakhir kepadaNya. Dia hidup dengan kehidupan yang aktual sejak kapanpun dan sampai kapanpun, dari kehidupan yang aktual inilah diberiNya makhluk kehidupan yang tentu saja bersifat potensial dan temporal. Maka apapun yang dibutuhkan makhluk dalam kehidupan ini, hanya Dia yang benar-benar mengetahuinya, sehingga jika ada orang yang merujuk al-Quran untuk menentukan apapun keputusannya dan keberpihakannya di segala sisi kehidupannya, dapat dipastikan orang tersebut akan selamat dan bahagia sampai di tujuan akhir. Dan sebaliknya, jika ada yang lalai dari merujuk kepada al-Quran, maka bersiaplah ia untuk senantiasa kebingungan dan kelimpungan dalam menghadapi segala kemungkinan hidup. Hal ini dikarenakan al-Quran ibarat *google map* dan rambu-rambu lalu lintas, yang dengan bermodalkan dua hal ini, seseorang tidak akan tersesat dan akan sangat termudahkan dalam menelusuri dan melanjutkan perjalanan ke arah yang dituju.

**Kedua:** sebagai bukti keimanan bahwa al-Quran merupakan Kitab petunjuk kehidupan yang sangat relevan dengan kehidupan di dunia untuk menuju akhirat, yang tidak ada keraguan pada kebenaran ilmiahnya (*lâ raiba fîhi*).

**Ketiga;** untuk mewujudkan masyarakat dan peradaban yang *khairu ummah*, sebagaimana jaminan Allah bahwa ketika satu umat berpedoman dengan kokoh dan serius pada petunjuk kehidupan yang telah diatur oleh Zat Yang Maha Tahu –dan peraturan itu adanya di al-Quran dan hadis-, pastilah akan berbanding lurus dan linier dengan tercapainya tujuan tujuan dari penciptaan makhluk tersebut.

**Keempat;** untuk menjabarkan seluruh kandungan Alquran bagaimana seharusnya manusia secara umum dan umat Islam khususnya hidup dinamis, maju, cerdas, modern,

sejahtera dan berkembang sesuai perkembangan zaman, *kuntum khaira ummatin ukhrijat linnâsi tamurûna bi al-ma'rûfi wa tanhauna 'an al-munkari wa tuminûna billâhi*<sup>10</sup>.

Saat ini, di beberapa masyarakat muslim, al-Quran disikapi sebagai sebuah kitab suci yang fungsinya hanya *ta'abbudiy*, hanya sebagai bacaan yang dilantunkan dan dinyanyi-nanyikan, tanpa ada usaha yang maksimal untuk memahaminya dan membawa pesan-pesan Allah di dalamnya ke dalam kehidupan nyata. Bahkan, beberapa negara mengalokasikan dana hanya untuk melombakan lantunannya saja, dan tidak untuk menemukan pesan-pesan ilmiah dan spritualnya bagi kejiwaan dan kehidupan seluruh alam raya.

Adapun di lembaga-lembaga pendidikan, al-Quran diajarkan hanya fokus pada cara mengejanya saja, dan jika telah selesai proses eja mengeja, maka berhentilah interaksi dengan al-Quran, kecuali hanya beberapa saat setelah solat magrib misalnya, mengeja al-Quran 1 halaman untuk dijadikan sebagai ibadah ritual. Di lembaga pendidikan tinggi, mahasiswa yang konsentrasi ilmu al-Quran dan Tafsir, justru lebih sibuk mempelajari ilmu-ilmu alatnya saja (baca: ulumul quran), tanpa pernah terpikir atau terjadwalkan oleh lembaga kapan akan menggunakan alat-alat tersebut untuk mengharungi luasnya samudra pengetahuan dalam al-Quran. Akibatnya, banyak yang hanya menghabiskan waktu dalam mengasah dan mengasah alatnya saja, tapi tidak pernah menggunakan atau mempraktekkan alat-alat tersebut.

Akibat dari model interaksi yang sempit dan sangat kecil terhadap al-Quran, - jika tidak ingin mengatakannya keliru- yaitu hanya mengejanya saja tanpa ada upaya untuk memahaminya, umatpun terasa dan tampak sangat jauh dari kehidupan yang quraniy. Mulai dari *mindset*nya yang bahkan bertentangan dengan yang digariskan Allah, sikap kesehariannya, visi hidupnya, dan seluruh misinya, tanpa disadarinya bertolak belakang dengan al-Quran, meskipun setiap habis magrib ia mengejanya 1 halaman.

---

<sup>10</sup>Al-Qur`an surah Ali 'Imran ayat 110.

Berdasarkan fenomena di atas, seyogyanyalah al-Quran itu dirujuk oleh manusia setiap hari, terlebih-lebih oleh seseorang yang mengaku mengimaninya sebagai Kitab suci ataupun panduan hidup yang Allah turunkan untuk kehidupan di bumi. Jika demikian adanya, maka seharusnya pelajaran pertama yang ditransfer kepada anak manusia adalah isi al-Quran, sehingga dari kecil ia tumbuh dalam pengetahuan, perilaku, sikap, dan *mindset* quraniy<sup>11</sup>, untuk selanjutnya dikembangkannya adalah pengetahuan dasar itu dengan pendalaman-pendalaman yang dibentuk dalam berbagai konsentrasi, program studi, jurusan, fakultas, sekolah tinggi dan universitas, untuk membuatnya menjadi ahli di ayat yang telah dipilihnya untuk dikembangkannya.

Sebagai contoh, Allah menegaskan bahwa *innallâha fâliqul habbi wannawâ* (sesungguhnya Allah membelah dan menumbuhkan biji dan bibit), ayat ini akan dikembangkan menjadi keilmuan dan keahlian di bidang pertanian. Ayat lain, firman Allah *alam naj'al al-ardha mihâdâ*, bukankah telah Kami jadikan bumi ini layak huni dengan segala fasilitasnya, ini menjadi dasar ilmu geografi dan nantinya ayat tersebut dikembangkan menjadi jurusan dan keilmuan di bidang pengenalan terhadap bumi dan unsur-unsurnya, dan seorang ahli geografi semakin mengenal Allah dan semakin mendekatkan diri dan tunduk kepadaNya.

Begitu juga dengan ayat *wal jibâla awtâdâ* dan gunung-gunung Kami jadikan pasak, ayat ini menjadi dasar ilmu tentang vulkanologi dan dikembangkan menjadi jurusan dan keahlian di bidang mengenali gunung dengan segala seluk beluknya, yang tentunya menjadi ahli gunung yang semakin mengenal Allah dan semakin tunduk kepadaNya.

---

<sup>11</sup>Mindset quraniy adalah sebuah sikap yang dibangun di atas pengetahuan dan kesadaran bahwa sesuatu itu terlarang, karena Allah Sang Pencipta yang melarangnya, atau sesuatu itu halal, boleh dan dibenarkan, karena Allah Sang Pencipta Yang Maha Tahu itu yang memerintahkannya atau membolehkannya. Sebuah kesadaran yang meyakini bahwa jika Sang Pencipta yang memerintahkan, membolehkan atau melarang sesuatu, sudah pasti di sana ada persoalan manfaat yang ingin diwujudkan maupun bahaya yang ingin dihindarkan. Artinya, dalam kajian kewahyuan, teori dasar adalah Kalau sesuatu itu dibolehkan atau diperintahkan, maka dapat dipastikan ada manfaat yang sangat besar Allah atur untuk manusia. Dan sebaliknya jika sesuatu itu terlarang, berarti ada bahaya besar yang Allah hindarkan dari manusia.

### C. Hasil

Berdasarkan tujuan inti turunnya al-Quran adalah untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata di bumi oleh manusia, adalah satu keniscayaan untuk memberikan materi isi maupun kandungan al-Quran sebagai pelajaran pertama dan mendasar kepada setiap anak. Al-Quran memiliki pesan kebenaran yang benar yang telah diyakini oleh semua pihak secara mutlak, eternal, dan universal. Berbeda sekali dengan hasil temuan manusia atau buku tulisan manusia, ia merupakan pengetahuan yang bersifat temporal, tidak mutlak kebenarannya, dan dapat dibantah maupun dibatalkan dengan teori berikutnya, maka sifatnya juga sementara dan parsial. Maka seyogyanya, sebelum memori anak menerima informasi yang temporal, parsial, pengetahuan yang kebenarannya tidak mutlak, memori anak harus sudah terlebih dahulu diisi dengan kebenaran yang mutlak, agar memori yang benar mutlak inilah yang menjadi standar baginya untuk mengukur segala sesuatu dalam hidup, baik dan buruk, halal dan haram, dilakukan atau ditinggalkan.

Selanjutnya, *mindset* yang telah terbentuk tersebut akan dikongkritkan dalam kehidupan sebagai peraturan hidup yang telah ditetapkan oleh Sang Pemilik kehidupan dalam kehidupan makhluk di dunia ini, di sini, saat ini. Dan memang inilah tujuan utama dari turunnya al-Quran kepada manusia (*liyaddabbarû âyâtihî wa liyatazzakkarâ ulul albâb*). Itulah sebabnya kita diperintahkan untuk mengimannya terlebih dahulu, lalu selanjutnya membuktikan secara kongkrit bahwa kita benar-benar mengimani Kitab suci (al-Quran) dengan *I'tiqadan jaziman* bahwa al-Quran adalah Kitab petunjuk kehidupan yang benar benar turunnya dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, Zat Yang Maha hidup (*al-hayyu*), yang tujuannya adalah untuk dipelajari, didalami, dikenali, ditelusuri, lalu dijadikan peraturan hidup sehari-hari dalam berumah tangga, bersosial, berekonomi, berpolitik, berbisnis, bertetangga, bertransaksi, berpendidikan, bersuami, beristri, beranak, berorangtua, bermertua, bersaudara, berteman, bermedia sosial, plesiran, berkeliling dunia, bekerja, mencari nafkah, dan segala sendi kehidupan lainnya.

Adapun yang menjadi persoalan adalah tidak ada kurikulum sebuah lembaga pendidikan Islam yang menjadikan al-Quran sebagai sebuah mata pelajaran atau mata kuliah, bahkan di pesantren-pesantren dan jurusan ilmu al-Quran dan Tafsir sendiri

hanya sibuk dengan kurikulum Ulumul Quran (ilmu alat untuk memahami al-Quran), dan tidak untuk dilanjutkan untuk memahami al-Quran itu sendiri. Akibatnya, jadilah jurusan tersebut ibarat petani yang hanya mengasah ketajaman cangkul hari demi hari dan tahun demi tahun, tanpa pernah teragendakan kapan menggunakan cangkul tersebut untuk mengelola sawah, agar hasilnya maksimal.

Untuk menghindari hal di atas dan agar setiap anak memiliki kerangka berpikir, pemikiran, *mindset*, *world view* yang benar dan lurus tentang segala sesuatu sesuai dengan yang Allah tetapkan untuk ciptaanNya, maka tidak ada ilmu dasar atau data yang mesti diinstallkan kepada anak selain data yang telah Allah beritahu kemutlakannya, yaitu data yang ada dalam Kitab Suci al-Quran dan hadis, sehingga setiap anak memiliki data yang dapat diolah dalam akal dan hatinya tentang apa batasan-batasan perbuatan yang boleh dilakukan, standar-standar dalam menilai baik buruk, ukuran-ukuran dalam menakar yang boleh dilakukan dan yang harus ditinggalkan, mendatangkan bahaya atau manfaat bagi personal dan komunal.

Dalam rangka mewujudkan target seperti di atas, maka dalam konteks keluarga, seharusnya *madrasah pertama* bagi anak (baca: ibu) harus mengajarkan isi al-Quran terlebih dahulu kepada anaknya daripada mengajarkan ejaannya, atau minimal beriringan. Maka di usia dini, anak harus dikenalkan peraturan apa saja yang ada di dalam al-Quran yang harus diketahui anak sesuai usianya. Misalnya, soal Tuhan, siapa Tuhan, di mana Dia, kenapa mesjid disebut rumah Tuhan, kenapa manusia harus solat, harus taat kepada orang tua, harus menghormati yang tua, harus menyayangi yang lebih kecil, harus bersyukur, harus mandi, sikat gigi, dan segala rutinitas yang sudah harus dilakukan anak, sehingga ia melakukan itu semua dengan kesadaran bahwa itu semua perintah Allah, Penciptanya, yang tentu saja semua itu ditetapkan Allah demi kebaikan manusia itu sendiri.

Dengan mindset yang seperti ini, dapatlah difahami teori dalam tarbiyatul awlad *al-ummu madrasatun izhâ a'dadtahâ a'dadta syaban thayyib al-a'râq* (ibu adalah madrasah yang sangat mendasar, di mana apabila seorang ibu benar-benar dipersiapkan kesiapannya untuk menjadi seorang ibu, seorang madrasah dan mudarrisah, samalah artinya bahwa sebenarnya sebuah generasi unggulan telah dipersiapkan.

Seorang ibu dan keluarga harus mulai mengenalkan al-Quran berupa menghafalkannya kepada anak, sehingga memori anak diisi dengan *kalamullah*, ini akan memudahkannya untuk menggeluti cabang-cabang ilmu berikutnya, kelak setelah ia masuk pendidikan formal, karena “data-data prinsipil” yang dibutuhkan dalam kehidupan telah diinstallkan ke dalam akalunya dan telah terpatri dalam jiwanya.

Jadi, fase pendidikan dasar bagi seorang anak muslim adalah mengenali peraturan hidup yang ada di al-Quran dan hadis Nabi SAW. –tentu saja melalui lisan dan penjelasan ibu dan lingkungannya-, lalu menghafalkannya dengan proses tahfiz (baca: ditalqinkan), sampai usia 10 tahun. Setelah itu baru mengenalkan abjad tulis dan baca. Beginilah ringkasnya fase pendidikan dasar setiap anak dalam keluarga muslim.

Adapun dengan kondisi kekinian, di mana anak terlanjur tumbuh dan besar tanpa pernah mengenal peraturan-peraturan hidup yang Allah tetapkan di dalam Kitab panduan (baca: al-Quran), maka prinsip yang dipakai adalah *latter better than never*, terlambat itu lebih baik daripada tidak sama sekali. Artinya, di fase mana pun anak saat ini, para *decision maker* di lembaga-lembaga pendidikan Islam harus melakukan upaya-upaya kongkrit untuk mengenalkan isi al-Quran ke dalam diri anak secara totalitas.

Untuk mewujudkan totalitas, cara yang paling efektif adalah menformat kurikulum, menjadikan al-Quran sebagai mata pelajaran inti bagi setiap jenjang di tiap semester. Satu demi satu ayat al-Quran itu ditelusuri apa dan bagaimana maksud dan pesan Allah di dalamnya, sehingga seiring dengan perjalanan waktu, perlahan-lahan peraturan demi peraturan hidup yang Allah tetapkan untuk manusia dapat dikenali, lalu difahami dan dieksekusi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuklah al-akhlaq al-karimah secara personal maupun komunal. Dengan terbentuknya *al-akhlaq al-karimah*, selanjutnya akan terbentuk *khairu ummatin ukhrijat li an-nâsi tamurûna bi al-ma'rûfi wa tanhauna 'an al-munkari wa tyiminûna billâhi*.

#### **D. Kesimpulan**

Umat Islam harus mulai disadarkan bahwa hidup yang jauh dari Kitab Panduan hanyalah membuat hidup lebih sulit dijalani. Oleh sebab itu, tidak ada pilihan saat ini selain *back to Quran* dalam segala lini kehidupan. Allah tidak akan merubah nasib satu kaum atau bangsa kecuali satu bangsa itu sendiri yang mau berubah dan move on. Artinya, kalau hanya satu dua orang yang taat dan patuh dalam memfungsikan Kitab panduan tersebut (al-Quran), maka hal itu belum memenuhi syarat dan ketentuan untuk dapat berubah menjadi *khairu ummah*.

Perubahan yang besar dan positif hanya terwujud apabila mayoritas satu bangsa tersebut mau berubah dan melakukan perubahan pada dirinya, mindsetnya dan segala sisi kehidupannya. Yaitu, perubahan sikap untuk meyakini kebenaran al-Quran dan Hadis dan mewujudkan keyakinan tersebut dalam sebuah sikap “menjadikan al-Quran basis, standar, dan ukuran untuk melakukan apapun maupun untuk meninggalkannya, serta menilai apa yang benar dan apa yang tidak benar.

Jika semua masyarakat telah memiliki data yang sama yang diinstallkan ke dalam otaknya, maka akan samalah standar semuanya dalam menilai sesuatu. Misalnya, menilai apakah perbuatan menerima *fee* dari sebuah perusahaan untuk diri sendiri sebagai perbuatan buruk atau baik, jika semuanya mengukurnya dengan apa petunjuk Allah dalam al-Quran dan hadis Nabi, dapat dipastikan semuanya akan menilainya buruk dan meninggalkannya. Dan sebaliknya, jika alat ukur untuk menentukan suatu perbuatan itu baik adalah akal manusia semata, jadilah kepentingan dan kesukaan yang menjadi penentunya. Bahkan jika ia punya kepentingan untuk menjadi orang terkaya di sebuah negeri, demi mendapatkan *fee*, menjual negaranya dan seluruh isinya pun ia akan rela, demi mewujudkan standar-standar kehidupan yang dibuatnya sendiri.

Hasil sementara dari manhaj di atas, satu semester anak dididik dengan living Quran dan living hadis, mereka menjadi anak yang memiliki kesadaran untuk senantiasa mendirikan solat tanpa diperintahkan oleh orangtuanya. Hal ini diukur ketika mereka liburan semester, para orangtua diwawancarai tentang sikap anaknya selama di rumah, jawaban mereka rata-rata menunjukkan bahwa ada perubahan yang besar dan positif pada sikap hidup anak mereka. Jika diukur dengan satu perbuatan

yang menjadi indikator, solat lima waktu bahwa solat berjamaah ke mesjid bagi laki-laki hampir seluruh santri tetap menjaganya selama liburan. Mereka sampai pada kesadaran bahwa solat lima dan solat berjamaah di mesjid adalah peraturan Allah yang harus dikerjakan di bagian bumi manapun berada, bukan peraturan yang dibuat oleh pesantren atau lembaga pendidikan. Pesantren hanya mengkoordinir untuk memastikan bahwa perintah Allah tersebut telah terlaksana secara maksimal. Jika demikian mindset anak terhadap perintah solat misalnya, selama berada di bumi Allah, seorang anak akan terprogram untuk tetap dan senantiasa menunaikan kewajiban solat, tanpa harus diawasi oleh orangtua, diperintahkan oleh orangtua dan dipukul oleh orangtua. *Wallahu a'lam bi ash-shawab*

### **Bahan Bacaan**

M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah; Kesan dan Pesan al-Quran

Hamka, Tafsir al-Azhar

Hasbi ash-Shiddiqiy, *Tafsir an-Nur*

Syekh Wahbah Zuhaili, at-Tafsir al-Wajiz

Syekh Abdur Rahman bin an-Nashir as-Sa'diy, Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan